

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis yang dinamis dan kompetitif, laporan keuangan memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan menjadi sumber utama bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat, khususnya terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa mendatang.

Salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang sering dijadikan dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Namun, dalam praktiknya, laba akuntansi sering kali dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, estimasi, serta kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba tersebut. Dalam Luthfy & Yanti, (2025) diungkapkan dari informasi mengenai keuntungan ini, para pengguna laporan keuangan dapat memperkirakan stabilitas keuntungan, meramalkan aliran kas di masa depan, dan menilai kinerja suatu perusahaan.

Seperti dalam Zaliani et al., (2024) yang diungkapkan oleh Trisnawati (2020) laba termasuk salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan, karena melalui laporan ini kita dapat menilai bagaimana performa Perusahaan tersebut. Namun, penting untuk diingat jika laba tidak disajikan sesuai dengan kondisi aktual perusahaan, maka akan meyesatkan pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang digunakan untuk meminta pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan atas tindakan operasional bisnis selama periode waktu tertentu. Di antara semua data yang disajikan, margin laba merupakan komponen penting dalam menentukan kondisi bisnis. Laba yang konsisten merupakan tanda kualitas laba, yang menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Ukuran laba di masa depan yang dihasilkan secara konsisten atau berkelanjutan selama periode waktu yang panjang adalah konsistensi laba, yang merupakan komponen dari kualitas laba. Keberlanjutan laba di masa depan selama periode yang panjang dan berkelanjutan tercermin dalam konsistensi laba, yang ditunjukkan oleh tingkat laba yang stabil untuk setiap periode, bukan nilai yang bervariasi (Haerudin et al., 2023).

Oleh karena itu, muncul konsep persistensi laba, yaitu sejauh mana laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba masa depan. persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Koefisien respons laba meningkat seiring dengan konsistennya perubahan laba dari waktu ke waktu (Sintya & Idayati, 2025).

Persistensi laba merupakan konsep penting dalam penilaian kualitas laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan laba yang diperoleh pada periode sekarang untuk berlanjut ke periode mendatang. Marhamah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa persistensi laba adalah ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah keuntungan saat ini ke masa depan, yang menunjukkan bahwa stabilitas laba menjadi indikator utama keberlanjutan kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, informasi laba yang dihasilkan harus yang berkualitas. Karena laba yang tidak berkualitas dapat menyesatkan para *stakeholder* dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan itu sendiri. Seperti dalam penelitian Mariani & Suryani, (2021) persisten laba dapat menggambarkan suatu laba yang berkualitas, dimana informasi laba harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu *stakeholder* untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang, dan untuk masa depan. Dengan demikian, tingkat persistensi laba yang tinggi memberikan sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan bahwa kinerja keuangan perusahaan cenderung konsisten dan berkelanjutan.

Sektor *healthcare* di Indonesia menjadi salah satu sektor yang menarik untuk diteliti karena memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama pasca-pandemi COVID-19. Sektor ini mengalami peningkatan kebutuhan layanan kesehatan, namun juga menghadapi tantangan berupa biaya operasional yang tinggi, tekanan likuiditas, serta perubahan regulasi yang mempengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan *healthcare* di BEI

periode 2022–2024, terlihat adanya fluktuasi laba yang cukup signifikan, yang mengindikasikan potensi ketidakstabilan atau rendahnya persistensi laba.



Sumber: Data Perusahaan Sektor *Healthcare*, Data Diolah (2026)

Gambar 1.1 Grafik Penurunan Laba Perusahaan Sektor *Healthcare*

Berdasarkan gambar 1.1 diatas maka terlihat bahwa perusahaan sektor *healthcare* mengalami laba yang naik turun dengan drastis selama tahun 2022-2024. Sehingga membuat laba perusahaan tersebut tidak persisten atau perusahaan tersebut tidak memiliki laba yang stabil atau konsisten. Seperti pada perusahaan PT sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME) pada tahun 2021 menghasilkan laba Rp. 155 miliar lalu pada tahun 2022 turun menjadi Rp. 17 miliar, dan terjadi peningkatan pada tahun 2024 menjadi Rp. 38 miliar. Naik dan turunnya laba dengan drastis tersebut terjadi pada beberapa perusahaan sektor *healthcare* seperti yang tertera pada gambar 1.1, sehingga membuat laba pada perusahaan tersebut menjadi tidak persisten. Pada perusahaan Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA) sempat mencatat penurunan laba bersih pada 2022-2023 akibat naiknya biaya operasional dan meredanya efek pandemi. Namun, pada Januari-September 2024, laba bersih

kembali tumbuh, menandakan pemulihan bisnis dan strategi efisiensi yang lebih optimal (Malik, 2025).

kenaikan kasus Covid-19 memang satu hal positif bagi sektor kesehatan tetapi ini lebih kepada jangka waktu yang terbatas. Pendapatan di sektor ini terdiri dari berbagai jenis bisa dari rumah sakit, obat-obatan atau farmasi, hingga laboratorium. Sektor kesehatan mendapatkan permintaan besar selama Covid-19. Rumah sakit kebanjiran pasien dan membuat tingkat *bed occupancy ratio* melonjak hingga mencapai 80% lebih. Tentu saja dampaknya pendapatan yang meningkat pada 2020 hingga 2021. PT Prodia Widyahusada (PRDA) juga kena imbas positif dari Covid-19. Pendapatan yang diterima perusahaan sepanjang 2021 tumbuh 42%. Angka tersebut tertinggi dibandingkan pertumbuhan selama lima tahun terakhir. Namun, memasuki tahun 2022, kasus Covid-19 menurun drastis dan aktivitas kesehatan kembali normal. Hal ini membuat permintaan layanan Covid turun tajam, sehingga pendapatan yang sebelumnya bersifat sementara ikut menghilang (Ras, 2024).

Kualitas laba yang tinggi, terutama dalam konteks persistensi, sangat penting bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dengan laba yang persisten cenderung memiliki risiko investasi yang lebih rendah, karena menunjukkan kestabilan dan kemampuan mempertahankan kinerja di masa depan. Namun, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persistensi laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti arus kas operasi, tingkat hutang, dan kepemilikan institusional.

Tingkat hutang atau leverage merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi persistensi laba. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki kewajiban finansial yang besar, sehingga manajemen akan berusaha menjaga kinerja laba agar tetap stabil untuk mempertahankan kepercayaan kreditur dan investor. Namun, apabila proporsi hutang terlalu besar, risiko keuangan meningkat dan laba menjadi tidak stabil. Leverage yang tinggi adalah ancaman bagi perusahaan karena investor akan lebih berhati-hati dalam berinvestasi, sehingga untuk mengembalikan tingkat kepercayaan investor, manajemen melakukan peningkatan kinerja yang ditunjukkan melalui laba yang persisten (Asriyanti & Gunawan, 2022).

Penelitian Sukma & Triyono, (2021) dan Indirani & Napitulu, (2020) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan utang yang dimiliki, perusahaan memperoleh tambahan dana untuk membiayai operasional dan mengembangkan perusahaan. Dengan tambahan dana ini diharapkan perusahaan terus meningkatkan pendapatan dan laba yang dihasilkan meningkat. Tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan agar investor dan kreditor menilai bahwa kinerja perusahaan baik.

Sedangkan pada penelitian Gusnita & Taqwa, (2019) dan Gunawan & Gurusinga, (2022) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba. Semakin tinggi DAR maka utang perusahaan semakin tinggi. Tingkat solvabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya terkait dengan liabilitas perusahaan

saat ini. Kesulitan dalam melunasi utang akan meningkat jika jumlah utang tersebut cukup besar. Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen sering kali memprioritaskan penggunaan laba untuk melunasi utang daripada mempertahankan laba dan membiayai operasional. Oleh karena itu laba di masa depan akan menurun jika kegiatan operasional perusahaan dikurangi.

Dan pada penelitian Firdousy *et al.*, (2022) dan Hidayat & Fauziyah, (2020) yang menjelaskan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi laba suatu perusahaan tidak selalu berkorelasi dengan tingkat utangnya. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung menghadapi risiko keuangan yang lebih besar sehingga laba yang dihasilkan dapat mengalami fluktuasi.

Selain itu kepemilikan institusional juga berpotensi mempengaruhi persistensi laba, yaitu proporsi kepemilikan saham oleh lembaga keuangan, dana pensiun, atau institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen agar tidak melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas dan persistensi laba perusahaan (Lovita & Lisiantara, 2023).

Penelitian Suhayati *et al.* (2021) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sebagaimana dijelaskan bahwa persistensi laba akan ikut meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah saham yang dimiliki saham institusi. Dan pada penelitian Paramita, (2024) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap

persistensi laba. Pemegang saham institusional memiliki kemampuan untuk memengaruhi perusahaan dengan memberikan tekanan terkait isu dan tindakan tertentu dalam kerangka pengambilan keputusan internal melalui kepemimpinan. Akibatnya, investor institusional yang umumnya memegang porsi kepemilikan saham yang signifikan sehingga memungkinkan mereka untuk mengawasi manajemen dapat memberikan insentif kepada para eksekutif dan mengurangi kecenderungan mereka untuk memanipulasi laba, sehingga mendorong mereka untuk fokus pada peningkatan kinerja demi menghasilkan laba, alih-alih terlibat dalam praktik manipulasi laba.

Sedangkan pada penelitian Pratomo & Nuraulia, (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Kepemilikan institusional memiliki monitoring yang rendah terhadap perusahaan dan juga kepemilikan institusional dimiliki oleh banyak institusi, institusi yang berbeda memiliki kepentingan yang berbeda-beda juga yang akan menyebabkan manajemen perusahaan tidak optimal. Hal ini yang menyebabkan kepemilikan institusional mempengaruhi secara negatif terhadap persistensi laba.

Faktor berikutnya adalah arus kas operasi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi arus kas operasi, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang berkelanjutan. Menurut penelitian Asriyanti & Gunawan, (2022) dan Indirani & Napitulu, (2020), arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, karena menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan benar-benar berasal dari aktivitas operasional dan

bukan hasil manipulasi akuntansi. Sehingga informasi kinerja keuangan pada arus kas operasional perusahaan dapat digunakan sebagai indikator kinerja dan berharga untuk menilai potensi perusahaan.

Sedangkan pada penelitian Suhayati *et al.*, (2021) dan Paramita & Riharjo, (2024) menghasilkan arus kas operasi (AKO) tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut serta adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya (research gap) mengenai pengaruh tingkat hutang, kepemilikan institusional, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, karena bertujuan menguji hubungan antar variabel secara empiris melalui analisis data keuangan yang terukur.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Tingkat Hutang, Kepemilikan Institusional, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan di sektor kesehatan.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba Perusahaan sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba Perusahaan sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba Perusahaan sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bersifat praktis maupun teoritis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya akuntansi keuangan yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan dan kualitas laba Perusahaan. Penelitian ini memperkuat dan memperluas teori-teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat hutang, kepemilikan institusional, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan referensi dan bahan ajar dalam bidang akuntansi keuangan, khususnya pada topik terkait kualitas laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh mahasiswa atau dosen sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya, baik dengan menambah variabel lain maupun memperluas ruang lingkup industri untuk memperdalam kajian mengenai persistensi laba.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a) Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk dapat membantu para manager agar lebih memahami persistensi laba pada perusahaan. Dengan memahami bagaimana tingkat hutang, kepemilikan institusional, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, perusahaan dapat meningkatkan stabilitas keuangannya.

- b) Bagi investor, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor saat mereka mempertimbangkan pilihan investasi mereka, sehingga data ini dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan serta untuk menyelesaikan perselisihan antara manajemen dan pemegang saham, mengingat perselisihan tersebut dapat berdampak pada organisasi.